

Simfoni Alam dan Kearifan Lokal di Tembolok Papua

Burung menjadi asisten masyarakat terbaik dalam hal cuaca, pergantian musim, pemandu perjalanan, dan keamanan.



Audio Berita 9 menit

Oleh Novita Dewi

22 Des 2024 06:39 WIB · Opini

Pada peta Papua yang meyerupai kepala burung, Kabupaten Fakfak berada di bagian tembolok. Seperti tembolok burung yang menyimpan beragam jenis biji-bijian, wilayah ini memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah.

Buku *Burung-burung dalam Tinjauan Budaya Mbaham Matta, Fakfak* mengajak pembaca menyelami kedalaman 'tembolok' ini untuk mengungkap rahasia keanekaragaman hayati dan simbiosis sakral antara masyarakat Mbaham Matta dan alam, khususnya burung.

Surga burung

Papua merupakan kawasan hutan hujan tropis besar di dunia dan rumah bagi ribuan spesies flora dan fauna. Wilayah ini juga menjadi "surga burung" dengan lebih dari 600 spesies dan sebagian besar adalah endemik Papua. Atraksi wisata *birdwatching*, misalnya, merupakan kegiatan populer di Papua yang mendorong konservasi.

Dari segi manfaat ekonomi, kegiatan pemantauan burung ini bernilai positif bagi masyarakat lokal sekaligus meningkatkan kesadaran global akan pentingnya ekosistem hutan. Namun, dampak negatifnya jika tidak dikelola dengan baik dan berkelanjutan akan merusak habitat dan mengusik perilaku alami burung.

Suara burung dipercaya masyarakat sebagai penanda baik dan buruk.



Sebagai spesies satwa harapan, keberadaan burung tidak terpisahkan dari kehidupan budaya masyarakat Fakfak seperti terlihat pada tari-tarian, nyanyian, sastra lisan, kepercayaan, dan adat istiadat masyarakat terutama yang bermukim di wilayah hutan. Patut disayangkan, gaya hidup urban, komodifikasi, dan ancaman perubahan iklim mulai melunturkan sedikit demi sedikit keterhubungan masyarakat dengan kearifan lokal, kekayaan budaya, dan kebanggaan orang Fakfak terhadap burung.

Kabar baiknya, sejumlah pemuda dan tokoh adat bekerja sama dengan Konservasi Indonesia berupaya melakukan penelitian dan menghimpun pelbagai informasi tentang burung-burung di Fakfak dan meramunya dengan pengetahuan seputar budaya Papua. Hasilnya adalah buku setebal 100 halaman berisi 76 jenis dan nama burung lengkap dengan fotonya.

Pada setiap profil burung ditambahkan nama dalam bahasa Inggris dan Latin serta dua bahasa daerah, Lha dan Mbaham. Selain keterangan tentang habitat, jenis makanan, ciri-ciri fisik, dari ukuran, bentuk paruh, sayap, ekor, dan warna bulu sampai suara burung, narasi tentang kearifan lokal menambah daya tarik buku ini.

Jika tiga burung ikonik Papua—cenderawasih, kasuari, dan kakaktua—telah banyak diketahui orang, salah satu spesies burung keluarga merpati, mambruk ubiaat, merupakan kebanggaan masyarakat Papua yang mungkin terlewat dari perhatian publik. Bank Indonesia mengabadikannya dalam pecahan uang koin senilai Rp 25 pada tahun 1971. Karena suara burung berukuran 70 sentimeter ini terdengar seperti pengucapan kata jemu, orang Lha menamai burung ini *jemu* atau *yemu* dalam bahasa Mbaham.



JITET

Kelindan antara kearifan lokal, ekosistem burung, dan praktik budaya masyarakat terlihat pada spesies burung keluarga *Cuculidae* atau burung bubut. Bersuara sebelum subuh, bubut pini dan bubut hitam membangunkan semua makhluk dan diyakini menjadi penanda waktu yang tepat bagi masyarakat Fakfak untuk melubangi tifa tumour agar alat musik tradisional ini berbunyi sebgus dan senyaring burung panutannya.

Suara burung dipercaya masyarakat sebagai penanda baik dan buruk. Selain setiap burung diberi nama sesuai suara yang dikeluarkannya, seperti *jemu*, *westoter*, *penongpenong*, dan *onomatopoeia* unik lainnya, perilaku burung juga

menjadi asal muasal namanya. Kepodang coklat yang bernama Latin *Oriolus szalayi* dinamai *tentohma* yang berarti pemetik daun dalam bahasa Lha.

Contoh lain, burung merpati jenis walik elok berpenampilan cantik dengan warna hijau, abu-abu, oranye kekuningan, bintik-bintik ungu dan bermahkota merah. Burung sebesar 19 cm ini memiliki sarang sederhana yang terbuat dari beberapa ranting saja. Masyarakat menamai pemakan buah-buahan dari pohon *palm* dan merambat ini *niknik kohogehegeb* atau si pemalas.

Burung menjadi asisten masyarakat terbaik dalam hal cuaca, pergantian musim, pemandu perjalanan, dan keamanan. Spesies burung yang hidup di sekitar perairan membantu menavigasi pasang surut air bahkan mengendus ancaman buaya. Tamu tak diundang dihadang oleh spesies burung pengicau cica-papua merah. Bersama kawan-kawannya, burung coklat berekor panjang dan paruh kuning melengkung ini membuat suara berisik di balik dedaunan dan kayu lapuk untuk memangsa serangga. Suara burung ini di malam hari menjadi sinyal kehadiran ular besar dan roh jahat.

*Suara burung dipercaya
masyarakat sebagai penanda baik
dan buruk.*

Burung layang-layang batu akan bertengger menghalangi jalan ketika penduduk hendak pergi ke kebun atau dusun agar tidak terjadi musibah yang menimpa. Kehadiran spesies burung tertentu di tengah hutan dipercayai sebagai penanda kewaspadaan terhadap babi hutan atau orang yang berniat buruk yang bakal melintas di situ.

Dari sekadar penghibur masyarakat yang sedang berkebun sampai penemu sumber-sumber air, burung-burung telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat keseharian di Mbaham Matta. Burung adalah kawan dan sesama, tidak untuk dimangsa.

Sebagai contoh, tak ada yang berani memburu pitohui kepala hitam karena burung cantik dengan punggung dan perut berwarna oranye ini akan menimbulkan rasa gatal jika dikonsumsi. Serangga beracun menjadi



makanan kegemaran burung endemik yang tersebar di seantero Papua ini. Masih banyak kisah simfoni alam dan manusia yang terekam dalam buku yang ditulis oleh 18 pemerhati dan penjaga lingkungan hidup ini.

Buku ini berpeluang menjadi sebuah referensi penting bagi para peneliti, pencinta lingkungan, dan masyarakat umum karena menyajikan data yang cukup komprehensif tentang berbagai jenis burung. Namun, agar lebih lengkap, perlu ditambahkan narasi yang lebih kuat seputar upaya pelestarian lingkungan dan keterlibatan masyarakat lokal.



Ilustrasi

Keanekaragaman hayati yang dimiliki ekosistem hutan tropis sangat kompleks dan tidak bisa diinventarisasi seluruhnya. Namun, ketika hutan rusak, spesies di dalamnya akan punah termasuk burung-burung endemik yang tak ternilai harganya itu. "Bumi sebagai rumah kita bersama," meminjam ucapan Paus Fransiskus dalam *Laudato si'* yang digaungkan sejak satu dasawarsa yang lalu, harus dirawat dengan saksama. Hilangnya spesies yang terhubung erat dengan kekayaan budaya berarti musnah pula ekologi budaya dan martabat manusia.

Akhirnya, sekadar komentar paratekstual, desain sampul buku dan tata letak serta kualitas foto disajikan dengan bagus dan berhasil menangkap



keindahan alam serta budaya Mbaham Matta.

Buku ini akan semakin istimewa jika dicetak dalam format *coffee table book* dengan sampul yang kokoh dan mewah. Dengan demikian, pustaka Konservasi Indonesia ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai karya seni dan koleksi yang berharga bagi para pencinta buku, budaya, burung, dan bumi.

Buku ini bagaikan sebuah tembolok pengetahuan yang sarat dengan informasi menarik tentang burung dan budaya masyarakat Mbaham Matta, Fakfak, Papua Barat. Lebih dari sebuah katalog burung, gabungan pengetahuan ilmiah dan kearifan lokal yang berhasil terhimpun di dalamnya telah menyajikan sebuah potret harmoni hubungan antara manusia dan alam.

Semoga *Burung-burung dalam Tinjauan Budaya Mbaham Matta, Fakfak* menjadi salah satu sumber inspirasi untuk lebih menghargai dan melindungi keanekaragaman hayati yang masih ada di bumi Nusantara ini.

Novita Dewi

Guru Besar Sastra, Universitas Sanata Dharma Jalan Affandi, Mrican, CT Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Data Buku

Judul: Burung-burung dalam Tinjauan Budaya Mbaham Matta, Fakfak

Penulis: Domianus Tutuop dkk

Kata Pengantar: Meizani Irmadhiany, Konservasi Indonesia

Penerbit: PT Pustaka Obor Indonesia

Tahun Terbit: Cetakan I, Oktober 2024

Tebal buku: 100 halaman

ISBN: 978-623-8771-03-5

novita dewi

resensi buku

penerbit yayasan pustaka obor indonesia

fakfak

Mbaham

Matta

burung

utama

SDGs

SDG14-Ekosistem Lautan

SDG15-Ekosistem Daratan

SDG13-Penanganan Perubahan Iklim

SDG16-Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh

SDG01-Tanpa Kemiskinan

Kerabat Kerja

Penulis: Novita Dewi | **Editor:** Yohanes Krisnawan | **Penyelaras Bahasa:** Hibar Himawan

Komentar Pembaca

Belum ada komentar.

Tulis Komentar

Komentar Anda..

Kirim

Artikel Terkait



Reportase Langsung Perayaan Natal 2024

7 jam lalu

